



Edutech 18 (3), 2019

EDUTECHJournal homepage : <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/index>
EduTech
 JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FENOMENA LABELLING DAN SELF-CONCEPT SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

 Sri Devi Eka Nugrahaeni, Sidik Permana, Rahma Sayyida Hilmia, dan Mela Darmayanti
 Universitas Pendidikan Indonesia

 Email: devicidev21@gmail.com, sidiksipengelola@gmail.com, rahma_sayyida@hotmail.com, dan meladarmayanti@upi.edu

Abstract. Moral crisis among the students in the elementary school has been a concerned phenomenon of education nowadays. One of the moral crisis which has been happening a lots around the educational environment is bullying. Verbal bullying called then as labelling is the continuously growing trouble around the school. Labelling is imaging toward someone. This research raised the phenomenon of labelling reviewed by descriptive qualitative method and used three instruments; interviewing students, teachers, and observation. Sampling using a purposive simple technique. It is a technique which the researcher determines the sample by referring to characteristics that have been previously determined, namely students who are negatively labeled with negative self-concepts. The results of this study indicate that there has been a phenomenon of labelling in the school. This phenomenon occurs includes four aspects, namely physical, intellectual, attitude and socio-economic. Labelling is given by teacher and students. Of the three components of self concept, labelling has a negative impact on body image and social self, while ideal of self has not been seen. Labelling is a threat, obstacles, and challenges for the students. Because of the fact, it disrupts the process of forming students' self-concepts, the way he conceptualizes himself for the future.

Informasi Artikel :

 Artikel diterima 30 Mei 2019
 Perbaikan 15 September 2019
 Diterbitkan 25 Oktober 2019
 Terbit Online 29 Oktober 2019

Kata kunci: Labelling; Students; Self-Concept

A. PENDAHULUAN

Labelling atau penjulukan merupakan tindakan pemberian label dari seseorang kepada orang lain dimana julukan ini akan melekat dan cenderung menjadi identitas orang yang mendapat julukan tersebut. Dalam dunia pendidikan secara tidak sadar proses *labelling* marak terjadi, tetapi tidak semua kasus terdeteksi dan seringkali tidak disadari oleh para pelaku maupun korban dari tindakan *labelling*. *Labelling* tidak hanya berkisar pada pemberian julukan 'bodoh' saja,

akan tetapi terjadi juga pada pola-pola penjulukan lainnya.

Menurut Jon Gunnar Bernburg, "*Labelling theory is concerned with problems that emerge after the social environment has defined or typified the individual as a deviant, raising the question of how deviant labelling is imposed on individuals,*" maksudnya, teori *labelling* berfokus terhadap masalah yang muncul setelah lingkungan sosial didefinisikan atau menyimbolkan individu sebagai orang yang menyimpang. Lalu

memunculkan suatu pertanyaan tentang bagaimana penyimpangan *labelling* disematkan kepada individu.

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan pepatah ‘Ucapan adalah doa’. Sejalan dengan pendapat Richard Brodie (2005) dalam karyanya *Virus of the Mind*, bahwa ucapan yang kemudian terulang-ulang, diibaratkan seperti cara virus untuk menjangkiti induk semangnya, akan menjadi sebuah sugesti.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya. Sejalan dengan pendapat Lickona (dalam Dalmeri, 2014), bahwa pendidikan merupakan usaha membantu siswa menjadi seseorang yang pintar dan baik tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif. Menurut Lickona, “Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik” (Dalmeri, 2014). Tindakan *labelling* merupakan salah satu indikasi belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan.

Bullying terdiri dari dua bentuk, yakni verbal dan fisik. Adapun tindakan *labelling* merupakan *bullying* dalam bentuk verbal yang memiliki dampak lebih

besar daripada *bullying* fisik. Hal tersebut dikuatkan oleh Liza (dalam Wahyuni, 2016) bahwa efek yang didapatkan dari verbal *bullying* memang tidak dapat menimbulkan luka yang terlihat secara fisik, tetapi menyisakan luka dalam jiwa korban yang menyebabkan tingkat bunuh diri akibat verbal *bullying* lebih tinggi dibanding dengan kekerasan fisik. Dapat dikatakan betapa bahayanya verbal *bullying* ketimbang fisik *bullying*.

Kasus *bullying* di Indonesia masih marak ditemukan. Kasus yang ditemukan oleh KPAI salah satunya diakibatkan karna perbedaan agama dan etnis (Setyawan, 2017). Dalam artikel lain yang bertajuk Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan, hal itu diungkapkan oleh Retno yang mengatakan bahwa ditemukan 12 kasus anak korban kekerasan psikis dan *bullying* dari total 38 kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan (Maradewa, 2019).

Berdasarkan kasus di atas, mengindikasikan bahwa realitas lapangan masih belum sesuai dengan harapan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dalam pasal 9 ayat 1a tertulis bahwa, “setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan

kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.” Terjadinya *labelling* negatif yang berkembang menjadi *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan yang dapat menyerang psikologis peserta didik di sekolah yang merupakan satuan pendidikan.

Bullying memberikan dampak pada konsep diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sripurwaningsih (2017) disimpulkan bahwa *Bullying* dapat mempengaruhi konsep diri. Semakin besar intensitas perundungan (*bullying*) pada seorang siswa maka semakin rendah kepercayaan diri, tetapi sebaliknya semakin rendah intensitas perundungan (*bullying*) maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan salah satu gambaran mengenai konsep dirinya. Konsep diri menurut Song (dalam Siswoyo, 2012) adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya.

Roda (dalam Saifullah, 2016) mendefinisikan konsep diri sebagai komponen perkembangan kepribadian manusia yang dikembangkan melalui proses refleksi diri dan rentan terhadap perubahan. Selanjutnya Stuart dan Sundeen (dalam Priadi, 2017) berpendapat bahwa konsep diri merupakan semua ide,

pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang. Adapun Burns (dalam Siswoyo, 2012) mengemukakan bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Brooks dan Emmert (dalam Siswoyo, 2012) menyebutkan beberapa indikator konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif diantaranya: Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; Merasa setara atau sederajat dengan orang lain; Menerima pujian tanpa rasa malu; Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat; Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri; Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.

Sementara itu konsep diri negatif antara lain: Peka terhadap kritik, namun di persepsi sebagai upaya orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya; Cenderung menghindari dialog terbuka; Selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang keliru; Sangat respect terhadap pujian yang ditujukan pada dirinya dan segala atribut atau embel-embel yang menunjang harga dirinya

menjadi pusat perhatiannya; Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis terhadap orang lain; Jarang bahkan tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain; Memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh dan meremehkan orang lain; Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan; Tidak mau menyalahkan diri sendiri namun selalu memandang dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak benar; Pesimis terhadap segala yang bersifat kompetitif, enggan bersaing dan berprestasi, serta tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran *labelling* di sekolah, mengetahui konsep diri siswa yang terkena *labelling* di sekolah, serta mencari tahu bagaimana konsep diri dapat terbentuk akibat adanya fenomena *labelling* di sekolah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:8) penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan dengan tujuan menganalisis atau menggambarkan sebuah variabel mandiri, tanpa membuat kesimpulan lebih luas maupun melakukan perbandingan dengan variabel yang lain.

Subyek penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar kelas IV di kecamatan Sukajadi. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *sample purposive*. Teknik *purposive sampling* ini merupakan teknik dimana peneliti menentukan sampel dengan mengacu pada ciri-ciri yang sebelumnya telah ditetapkan, yakni siswa yang terkena *labelling* negatif dengan konsep diri negatif. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 9 orang. Alasan peneliti memilih partisipan dalam penelitian di kelas tersebut karena kelas empat merupakan masa peralihan dari kelas rendah menuju kelas tinggi, sehingga karakternya yang mulai berkembang meyakinkan peneliti untuk menetapkan kelas tersebut.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tindakan *labeling* di kelas IV Sekolah Dasar dilakukan dalam empat aspek, yaitu intelektual, kondisi sosial-ekonomi, sikap/perilaku, dan fisik. Keempat aspek tersebut teridentifikasi dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas IV yang dilakukan selama penelitian. Fenomena *labeling* yang terjadi di kelas IV terjadi dikarenakan siswa seringkali disebut bodoh, pintar, pemalas, nakal, gendut, hitam, miskin, dan lainnya. Dari sebutan-sebutan tersebut dapat tergambarkan bahwa keempat

aspek diatas merupakan aspek paling rentan menjadi penyebab *labeling* terjadi.

1. Aspek Fisik

Labeling fisik merupakan pemberian julukan yang menjadikan fisik sebagai sasaran. Contoh *labeling* fisik diantaranya pendek, gemuk, dan julukan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan 5 siswa yang terindikasi mendapatkan julukan pada aspek fisik, yaitu RA, RFR, MR, KP, RR, dan IMR.

Terdapat empat siswa yang memiliki respon marah dan merasa terganggu ketika diberi label pada aspek fisik. Siswa pertama yakni RA menyatakan bahwa dirinya dijuluki hitam oleh temannya. Hal tersebut diungkapkan ketika peneliti bertanya “*Apa ejekan yang diberikan oleh dia?*.” RA menjawab “*item*” (hitam). Teman-temannya pun menyampaikan bahwa RA sering dijuluki dengan ‘kopi’. Ketika dielaborasi mengenai perasaannya, dia mengatakan “*Marah, sakit hati, rasanya pengen nangis.*” Siswa kedua yang berinisial RFR, sering dijuluki ‘pendek’ oleh teman-temannya.

Siswa ketiga berinisial MR,

dia merasa terganggu menerima perkataan “Mukamu jelek.” Siswa keempat berinisial IMR seiring dijuluki ‘gendut’. Ketika ditanya pertanyaan yang sama tentang perasaannya, IMR juga menjawab “Marah, sakit hati.”

Dari hasil wawancara, RA dan RFR merasa julukan tersebut tidak cocok dengan dirinya, karena tidak sesuai dengan konsep *body image* yang dimilikinya. Artinya, ia memiliki *body image* yang berbeda dengan pandangan teman-temannya. Atwater (dalam Desmita, 2006:180) mengidentifikasi konsep diri menjadi tiga bentuk, yaitu: *Body image* yaitu bagaimana individu mempersepsikan tentang tubuhnya; *Ideal self* yaitu harapan-harapan seseorang mengenai dirinya; Dan *social self*, yaitu pandangan orang lain melihat dirinya.

Disamping itu, RA memiliki *self concept* negatif. Hal tersebut ditandai dengan sikap diam dan menarik diri dengan meninggalkan teman-temannya ketika dilabeli. IMR dan RFR juga terlihat sama-sama memilih untuk menyendiri dan cenderung pasif di kelas. Menurut Brooks bahwa

menarik diri dari dialog terbuka merupakan salah satu indikator *self concept* negatif.

Selain IMR, siswa berinisial KP juga mendapatkan pelabelan fisik 'gendut'. Namun respon yang diberikan berbeda. Saat ditanya mengenai perasaan ketika dijuluki, KP menjawab "Gapapa, da emang gendut." KP tidak terlihat keberatan atas julukan yang diberikan kepadanya dan menegaskan bahwa dia tidak merasa sedih atas julukannya.

Berbeda dengan empat siswa sebelumnya, KP memiliki *body image* yang baik. Ia tidak merasa terganggu dengan *labelling* teman-temannya. Respon tersebut menunjukkan bahwa KP memiliki *self concept* positif. Hal tersebut tercermin dari sikap KP yang menerima kondisi fisik pada dirinya.

2. Aspek Sosio-Ekonomi

Labelling sosio-ekonomi merupakan pemberian julukan yang menjadikan latar belakang sosio-ekonomi keluarga sebagai sasaran. Contoh *labelling* sosio-ekonomi diantaranya miskin, dan julukan mengenai pekerjaan tertentu ataupun kondisi ekonomi

tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan terdapat seorang siswa yang terindikasi *labelling* pada aspek sosio-ekonomi. Siswa tersebut berinisial RR. Ketika diwawancara, RR mengaku bahwa dia diberikan label berdasarkan kondisi ekonomi keluarganya dan fisik secara bersamaan, "Ngejek keluarga aku. Ada yang pernah liat ayah ku jadi disebut botak. Terus dagang cilok jadi disebut cilok."

Dari hasil observasi ditemukan sebuah fakta bahwa RR cenderung bersifat pragmatis, mengikuti tanpa berani berargumen dan menarik diri dari dialog terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa RR memiliki konsep diri yang negatif dengan cara menghindari dialog terbuka. Terbukti ketika wawancara, RR cenderung menjawab singkat dan nada suaranya kian menurun.

Pelabelan yang diterima oleh RR salah satu pemicunya adalah hegemoni. Hegemoni terjadi ketika berlangsungnya eksploitasi oleh rezim yang dominan dalam mempertahankan keunggulan/supremasinya (Mudhoffir,

2013:89). Berdasarkan teori tersebut, bisa diketahui bahwa dengan kondisi sosio-ekonomi yang melatar belakangnya, RR tidak bisa membela diri kecuali menerima segala hal yang sudah ada padanya.

3. Aspek Perilaku/Sikap

Labelling perilaku merupakan pemberian julukan yang menjadikan perilaku atau sikap yang dimilikinya sebagai sasaran. Contoh *labelling* perilaku diantaranya nakal, pembohong dan julukan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan tiga siswa yang terindikasi mendapatkan julukan pada aspek perilaku/sikap, yaitu KA, AAM, dan VA. Salah satu konsep diri menurut Atwater (dalam Desmita, 2006:180) adalah *social self*, yaitu pandangan orang lain melihat dirinya.

Hasil wawancara berikut ini adalah bagian dari *social self* yang dimiliki siswa berinisial MR. Ketika ditanya apakah MR pernah dijuluki nakal, MR menjawab “pernah.” Pertanyaan selanjutnya, “Kamu anak nakal atau baik?” kemudian MR menjawab, “Anak

nakal.” Meninjau kembali teori Atwater (dalam Desmita, 2006), bahwa *social self* mempengaruhi *self-concept*. Terbukti dari pengalaman siswa berinisial MR, dimana lingkungan sosial memberinya label ‘nakal’, sehingga memorinya merekam diksi tersebut dan membentuk konsep dirinya menjadi ‘anak nakal’.

Lain dengan MR dan KA yang mengaku sering dilabeli “*casing*” setiap kali ia mau berbuat baik seperti belajar dan berbagi makanan. Saat wawancara, ia menyampaikan perasaannya terganggu atas label tersebut. Dari hasil observasi, terdapat banyak perilaku KA yang dapat diinterpretasikan sebagai penyebab pelabelan tersebut. KA sering kali bersikap angkuh dan menyerang kelemahan-kelemahan orang secara berlebihan. KA memiliki sensitivitas yang tinggi, ditandai dengan respon negatif seperti menangis ketika tidak diperhatikan atau dilabeli. KA juga sering menunjukkan emosi amarah yang tidak terkendali. Sehingga, *social self* yang terbentuk terhadap dirinya negatif.

Sementara dari hasil observasi KA dan MR, keduanya memiliki sikap yang termasuk pada indikator *self concept* negatif yakni bersikap hiperkritis terhadap orang lain, memiriki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh, dan meremehkan orang lain. KA juga terindikasi jarang mengungkapkan pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Sedangkan MR merasa tidak disenangi oleh orang banyak.

Siswa berinisial AAM dinilai sangat reaktif. Reaksi AAM terhadap berbagai julukan yang diterima dari teman-temannya langsung dibalas dengan hal yang sama atau dengan kontak fisik. Faktanya, berdasarkan hasil observasi AAM memang dikenal sebagai seorang yang emosional. Hal ini dapat dilihat dari jawaban AAM ketika ditanya responnya apabila diejek, ia mengatakan “*Dilawan, dengan berantem dan ngejek lagi.*”

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kali AAM terkena *labelling*, dirinya selalu merespon negatif dengan membentak dan bersikap agresif. Ditinjau dari indikator Brooks dan Emmert

(dalam Siswotyo, 2012), perilaku AAM termasuk dalam indikator konsep diri negatif, yaitu merasa tidak disenangi dan diperhatikan oleh orang banyak, karena itulah cenderung bereaksi untuk menciptakan permusuhan. AAM juga termasuk ke dalam indikator memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh, dan meremehkan orang lain. Dalam kasus VA yang hampir sama dengan siswa AAM, hanya saja respon yang diberikan tidak begitu reaktif atau temperamen dan cenderung ke arah *difficult child*. Terlihat dari hasil wawancara ketika VA ditanya apakah VA masih suka mengejek, VA menjawab “*Engga, kecuali dia ngejek duluan, VA bales. Ga suka ngejek kecuali diejek.*” Dapat disimpulkan bahwa VA bukan anak yang memulai permasalahan. Tetapi, ia adalah anak yang merespon masalah dengan perilaku yang sama.

Hasil pengamatan menunjukkan VA sering kali tidak mampu mengendalikan emosi saat dilabeli, sehingga sering marah dan membalas. Hal ini mencerminkan VA termasuk pada anak dengan konsep diri negatif dengan memiliki

perasaan mudah marah, cenderung mengeluh, dan meremehkan orang lain.

VA juga teramati sebagai siswa yang sulit untuk menerima saran dari gurunya dan sempat beberapa kali melawan. Hal ini menunjukkan bahwa ia selalu mempertahankan pendapat dengan berbagai logika yang ke-liru, karena belum dapat mengatur tempramennya dengan baik.

Temperamen merujuk pada gaya perilaku individu dan karakteristik cara merespons (King, 2016). Alexander Chess dan Stella Thomas (1977; 1996), mengidentifikasi jenis-jenis dasar dari temperamen pada anak-anak, diantaranya adalah anak yang sulit (*difficult child*), cenderung bereaksi negatif dan sering menangis, terlibat dalam kegiatan yang tidak rutin dalam kesehariannya, dan lambat menerima pengalaman baru.

Dari hasil wawancara bersama wali kelas, bahwa VA, AAM, dan KA adalah anak-anak yang diejek karena perilaku yang tidak baik dan mengganggu orang lain. “Biasanya VA, AAM, dan KA yang bikin rebut.”

4. Pelabelan Berlandaskan Intelektual

Siswa berinisial FF merupakan korban *bully* dan *labelling* di kelas. FF sudah dilabeli sebagai anak yang ‘tidak mampu menyelesaikan tugas’, sehingga menjadi bahan olok-olokan temannya. Dari hasil wawancara dengan FF, ia mengaku bahwa ia adalah anak yang malas. Ketika ditanya apakah ia suka memerhatikan guru saat menerangkan, ia menjawab “Engga, soalnya males” dengan alasan “Soalnya sama ibunya suka disebut lelet.” Hal ini menunjukkan bahwa *social self* yang dilabelkan oleh guru menumbukan *self concept* negatif pada diri FF. Sejalan dengan pendapat Brea L. Perry dalam artikelnya yang berjudul *The Labeling Paradox: Stigma, the Sick Role, and Social Networks in Mental Illness*, (2011) memaparkan bahwa terdapat terkaitan antara labeling dengan kesehatan mental yang tidak baik.

Hasil obervasi kembali menunjukkan, FF sering mengadu, menyalahkan pelaku, dan selalu memposisikan dirinya sebagai korban. FF juga selalu memaparkan kelemahan orang lain di

belakangnya, termasuk merendahkan orang lain langsung di depannya. Karena itulah, banyak siswa yang tidak mau membuka dialog dengan FF. Ditinjau dari perilakunya, FF termasuk sebagai anak dengan konsep diri negatif dikarenakan menyalahkan diri sendiri, namun selalu memandang dirinya sebagai korban sistem sosial yang tidak benar. FF juga memiliki kecenderungan hiperkritik, serta tidak pernah mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan orang lain, cenderung menghindari dialog terbuka, dan memiliki perasaan mudah marah, cenderung mengeluh, dan meremehkan orang lain.

C. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, fenomena *labeling* yang terjadi meliputi empat aspek, yaitu fisik, intelektual, sikap, dan sosio-ekonomi. Pemberian *labelling* ini diberikan oleh guru dan siswa. *Labelling* secara umum berdampak pada pembentukan *self concept* negatif siswa. Dari ketiga komponen *self concept*, *labelling* berdampak negatif terhadap *body image* dan *social self*, adapun *ideal self* belum terlihat pada diri siswa. Fenomena *labelling* ini merupa-

kan ancaman, rintangan, serta tantangan bagi masa depan para siswa. Karena faktanya, *labeling* akan mengganggu proses pembentukan *self-concept* siswa, yaitu cara ia mengkonseptualisasi dirinya untuk masa depan.

Penelitian ini gambaran realitas lapangan bagi para pendidik untuk lebih memperhatikan masalah interaksi sosial peserta didik di sekolah. Peran para pendidik sangat penting sebagai *key person* dalam upaya pencegahan dan penyelesaian kasus *labelling* yang terjadi pada para peserta didik Masyarakat dan perangkat sekolah seharusnya lebih peka terhadap fenomena *labelling* yang terjadi di sekolah khususnya di dalam kelas, penanganan sejak dini menjadi sangat penting untuk mencegah berkembangnya *labelling* menjadi *verbal bullying*. Guru sebaiknya menganalisis penyebab terjadinya fenomena *labelling* di kelas untuk mengetahui bagaimana cara menetralkan fenomena ini. Alasan mengapa anak tersebut dilabeli, akibat anak tersebut setelah dilabeli, dan apa alasan siswa lain melabeli siswa tersebut menjadi poin penting untuk menghentikan lingkaran fenomena *labelling* di kelas. Guru hendaknya memberikan *positive bystander effect*, menjadi orang pertama yang menanamkan sikap toleransi, saling menghargai dan mengembangkan karak-

ter siswa dengan budi pekerti yang baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Bernburg, G. J. (2009). *Labeling Theory*, Krohn, M. D., et all., *Handbook on Crime and Deviance*, Springer Dordrecht Heidelberg, London.
- Chess, A. & Thomas, S. (1977). Temperamental Individuality From Childhood to Adolescence. *Journal of Child Psychiatry*, Issue 16, pp. 218-226.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum*, vol.14, 269-288.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- King, L. A. (2016). *The Science of Psychology - An Appreciate View*. 3rd ed. Jakarta: McGraw-Hill Education (Asia) and Salemba Empat.
- Maradewa, R. (2019). Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18 (1), 75-100.
- Perry, B, L. (2011). The Labeling Paradox: Stigma, the Sick Role, and Social Networks in Mental Illness, *Journal of Health and Social Behavior*, 52, 460-477.
- Priadi, A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh dan Konsep Diri dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 18 (1), 1-13. <https://doi.org/10.21009/PLPB.181.01>.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara RI Tahun 2014. No. 5606.
- Richard, B. (2005). *Virus of Mind*, diterjemahkan oleh Hermaya, Udiani, C, M. Jakarta: Gramedia.
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *eJournal Psikologi*, 4(2), 200- 214.
- Setyawan, D. (2017). KPAI Sayangnya Bocah SD di Pasar Rebo Di-bully 'Ahok Kecil'. Diakses pada 29 Mei 2019 dari <http://>

www.kpai.go.id/berita/kpai-sayangkan-bocah-sd-di-pasar-rebo-di-bully-ahok-kecil.

Siswoyo, D, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap judi: Studi korelasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Undergraduate Thesis*, Program Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., Malang. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/2610/>.

Sripurwaningsih, I. (2017). Hubungan perundungan (*bullying*) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun ajaran 2016/2017, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institute Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, T. (2016). Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Fisik. Diakses 29 Mei 2019 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113210042-255-104124/kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-dibanding-fisik>.